

# Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam Harian Fajar



Tertulis	24 - 6 - 09
Isi	Sastra
Banyuwangi	Ilmu
Marga	Indaya
No. Inven.	41
SKRIPSI	

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

SKR - 509  
ATI  
K

Oleh:

**SYAMSURIADY ATIBE**  
F 111 02 019

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2009**

**SKRIPSI**

**KOHESI KONJUNGTIK KAUSALITAS DALAM HARIAN FAJAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**SYAMSURIADY ATIBE**

**F 111 02 019**

*Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 01 Juni 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat*

Menyetujui  
Komisi pembimbing,

Konsultan I

Drs. H. Kaharuddin, M. Hum.  
NIP. 131 961 973

Konsultan II

Dra. Jasmani Tahir, M. Hum.  
NIP. 131 257 421

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D.  
NIP. 131 876 818

Ketua Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya

Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.  
NIP. 131 410 672

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Senin, 01 Juni 2009 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **KOHESI KONJUNGTIK KAUSALITAS DALAM HARIAN FAJAR** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 Juni 2009

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. H. Kaharuddin, M. Hum.
2. Dra. Jasmani Tahir, M. Hum.
3. Drs. Arifin Usman, M. S.
4. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
5. Drs. H. Kaharuddin, M. Hum.
6. Dra. Jasmani Tahir, M. Hum.

Ketua .....

Sekretaris .....

Penguji I .....

Penguji II .....

Konsultan I .....

Konsultan II .....

Handwritten signatures of the thesis examination committee members, corresponding to the roles listed on the left. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kelengkapan skripsi ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, semuanya dapat teratasi berkat niat yang tulus serta pertolongan dari Yang Maha Kuasa serta bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada kedua orang tuaku yang telah banyak berkorban baik moril maupun materil. Buat saudaraku Ani dan Iparku Allu, terima kasih banyak atas bantuannya selama ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. H. Kaharuddin, M. Hum. selaku konsultan I sekaligus sebagai Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini. Dra. Jasmani Tahir, M. Hum. selaku konsultan II yang telah memberikan petunjuk, semangat, arahan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. selaku Ketua Jurusan dan Dra. Muslimat, M. Hum. selaku Sekertaris Jurusan.

Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia yang telah ikhlas mengasuh dan membagi ilmu pengetahuannya selama penulis duduk di bangku kuliah dan segenap staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.

Tak lupa juga buat teman-teman pondokan tanpa terkecuali, terutama buat Hajrah, Bang Ical, Udin, Akbar, Wahyu, Tacho, Umar, Agung besar, Agung kecil, dan poyenk, terima kasih atas bantuan kalian, teman-teman Sensasi 02 tanpa terkecuali, terutama buat Pablo, Ali, Anto, Esa, Zem, Accunk, Ucha, Shita, Asma, dan Yayu yang telah membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis, teman-teman IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) tanpa terkecuali. Buat Kanda Ade, Kanda Allang, Kanda Anchi, Kanda Kasman, Kanda Ilham Sanrego, dan teman-teman SPaSI (Serikat Pencinta Seni Sastra Indonesia) tanpa terkecuali. Terima kasih atas kerjasama dan dukungannya selama ini. Hidup SPaSI...!!

Pung Diana dan sepupuku Tathy, Wawan, Wiwi, dan Kaccha, terima kasih banyak atas bantuannya selama ini. Kalian adalah keluarga terdekatku di Makassar dan buat Om Jamaluddin, S.H. (Alm.) semoga arwahmu mendapatkan tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin. Spesial buat orang tercinta Nina dan Nadya kecil. Kalian berdua adalah jiwa ragaku dan mutiara dalam hidupku. Terakhir, buat semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan moril dan materil yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. dan semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis sekaligus referensi yang mendatangkan manfaat bagi para pembacanya.

Makassar, Juni 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Wacana .....	9
2.1.1 Pengertian Wacana .....	9
2.1.2 Jenis-jenis Wacana .....	11
2.2 Kohesi .....	14
2.3 Aspek-aspek Kohesi .....	15
2.3.1 Aspek Kohesi Gramatikal .....	15
2.3.1.1 Pronomina .....	16
2.3.1.2 Subtitusi .....	17
2.3.1.3 Elipsis .....	18
2.3.1.4 Konjungsi .....	18
2.3.2 Aspek Kohesi Leksikal .....	19
2.4 Konjungsi .....	19
2.5 Analisis Wacana .....	25

2.5.1	Pengertian Analisis Wacana .....	25
2.5.2	Piranti-piranti Analisis Wacana .....	26
2.6	Hasil Penelitian yang Relevan .....	28
2.7	Bagan Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
3.1	Penelitian Pustaka .....	30
3.2	Penelitian Lapangan .....	31
3.2.1	Teknik Simak .....	31
3.2.2	Teknik Catat .....	32
3.3	Metode deskriptif .....	32
3.4	Populasi dan Sampel .....	33
3.4.1	Populasi .....	33
3.4.2	Sampel .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>34</b>
4.1	Pengertian Kohesi Konjungtif Kausalitas .....	34
4.2	Bentuk-bentuk Pemarkah Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam Harian Fajar .....	34
4.3	Hubungan Makna Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam Wacana Harian Fajar .....	42
4.3.1	Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarkalimat .....	43
4.3.2	Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarparagraf .....	46
4.4	Persamaan dan Perbedaan Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarkalimat dengan Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarparagraf dalam Harian Fajar .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>53</b>
5.1	Simpulan .....	53
5.2	Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>57</b>

## ABSTRAK

**SYAMSURIADY ATIBE.** *Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam Harian Fajar* (dibimbing oleh H. Kaharuddin dan Jasmani Tahir).

Terdapat lima permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu, bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas dalam Harian Fajar, hubungan makna kohesi konjungtif kausalitas, pembagian kohesi konjungtif kausalitas, persamaan dan perbedaan pembagian kohesi konjungtif kausalitas, dan bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang lebih dominan digunakan dalam harian Fajar.

Proses pengumpulan data menggunakan metode pustaka untuk memperoleh data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya. Selain metode pustaka, digunakan juga metode lapangan dengan teknik simak dan teknik catat untuk menemukan sejumlah pemarkah kohesi konjungtif kausalitas dalam harian Fajar yang menjadi objek penelitian. Setelah data terkumpul, digunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang terdapat dalam harian Fajar, yaitu 'oleh karena itu'; 'maka dari itu'; 'oleh sebab itu'; 'akibatnya', 'dengan demikian' dan 'jadi'. Berdasarkan hasil penelitian dengan memperhatikan data yang ada, dapat diketahui bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang dominan digunakan di dalam harian Fajar adalah bentuk pemarkah 'oleh karena itu'. Kohesi konjungtif kausalitas dalam harian Fajar terbagi atas kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat dan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf. Persamaan yang mendasar antara kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat dan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf adalah keduanya selalu dimulai dengan huruf kapital. Adapun perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf menghubungkan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karya utuh berupa novel, buku, majalah, dan sebagainya. Selain itu, wacana dapat juga dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi atau pemakaian bahasa dengan acuan bahwa wacana tak lain dari rekanan kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu terbentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Pada bidang wacana ini perhatian kita diarahkan pada keterampilan dan kejelian dalam merangkaikan kalimat yang membentuk wacana tersebut. Keutuhan akan tercipta jika setiap kalimat dalam wacana betul-betul padu atau runtut. Kepaduan tersebut dapat diketahui karena adanya alat-alat formal kebahasaan seperti pronomina, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Ada ketentuan-ketentuan yang harus diikuti dalam membuat wacana yang baik dan sempurna. Kalimat-kalimat itu haruslah terikat sebagai satu kesatuan yang

utuh. Jika kalimat itu utuh dan kalimat demi kalimat terikat dengan baik, kalimat itu koheren (bertalian secara logis) dan pengikatnya disebut tekstur (benang-benang halus pengikat wacana). Tekstur ini ditandai dengan relasi (hubungan) yang erat (*cohesion*) atau terpadu.

Seorang penulis dituntut memiliki keterampilan atau keahlian tersendiri dalam menyusun bahasa sebagai alat atau media dalam pemaparannya agar ide atau gagasan yang disampaikan lewat tulisan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Keterampilan tersebut dapat berupa kemampuan memilih dan menggunakan bahasa atau kata yang tepat sehingga wacana yang dihasilkan memenuhi kriteria kekohesian serta koherensi sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, penulis memilih media harian Fajar sebagai objek penelitian karena sejak pertama kali terbit, harian Fajar mengalami kemajuan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, baik dari segi kualitas kertasnya, maupun dari segi kualitas isi atau pemberitaannya. Bahasa yang digunakan dalam harian Fajar sudah hampir memenuhi standar ejaan yang baku. Selain itu, banyak dijumpai kohesi konjungtif kausalitas. Faktor inilah yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian seperti ini.

Salah satu alat atau sarana yang berperan dalam menciptakan keterpaduan dalam sebuah wacana adalah konjungsi. Dalam masyarakat awam, konjungsi lebih dikenal dengan istilah kata penghubung. Pemakaiannya tidak terbatas hanya dalam bahasa tulisan, tetapi juga dalam bahasa lisan. Jika dibandingkan dengan alat-alat formal kebahasaan yang lain seperti substitusi

dan elipsis maka penggunaan konjungsi dalam wacana lebih mudah diidentifikasi lewat pemarkah dan penandanya. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap wacana yang ada dalam surat kabar, konjungsi lebih sering digunakan dalam wacana dibandingkan dengan alat formal kebahasaan yang lain. Adapun di dalam penelitian ini, akan dibahas tentang kohesi konjungtif kausalitas. Kohesi konjungtif kausalitas adalah kohesi konjungtif yang menyatakan hubungan sebab akibat.

Berikut adalah contoh dari kohesi konjungtif kausalitas;

- (1) *Untuk penggunaan amplifier, tipe DSP 8600 KA yang merupakan salah satu jagoan Audio-king dilengkapi dengan layer peraga LCD yang membuatnya terlihat eksklusif. Pengaturan echo dan reverb tidak sulit. Anda dapat mencobanya sendiri untuk mendapatkan efek suara sesuai selera. DSP 8600 KA juga memiliki pembatas yang dipasang pada konek volume mic dan musik, dengan daya maksimum sebesar 150-220W.*

*Oleh karena itu, tipe amplifier ini cocok untuk dipakai di ruangan yang luas/terbuka. Anda yang... (Fjr, 21 Mei 2007, 25)*

- (2) *Sederhana saja, karena ada pameo di dalam politik, tidak ada teman abadi. Yang abadi adalah kepentingan. Nah, kalau dalam perjalanan lima tahun ada kepentingan tertentu yang berbeda, maka hubungan 01 dan 02 ini bisa retak. Dan itu*

*sudah terbukti. Kalau retak bisa dibayangkan bagaimana jalannya birokrasi nantinya.*

*Oleh karena itu, saya kira dan kedepan menurut saya, fungsi pokok dari partai itu adalah pendidikan politik bagi rakyat dan membentuk kader-kader pimpinan, baik untuk politik maupun untuk eksekutif,... (Fjr, 4 Maret 2007, 2)*

Alasan penulis memilih judul ini karena menurut hemat penulis, penelitian tentang kohesi konjungtif kausalitas belum dibahas secara khusus oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya hanya membahas secara umum tentang kohesi konjungtif kausalitas. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Media cetak atau surat kabar merupakan media informasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat dalam misinya menggunakan bahasa tulis. Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya sering kali didapatkan suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan media yang lain meminimalisir, bahkan menutupi aspek tersebut. Ketelitian dan kecermatan yang meliputi kaidah tata tulis atau ejaan, kaidah pemilihan kata atau diksi, dan kaidah struktur kalimat menjadi hal pokok dalam menyajikan atau mewartakan berita atau hal yang akan disampaikan ke masyarakat luas.



Selain penyusunan kalimat dan pemilihan kata, serta kehati-hatian mengutip informasi dari sumber berita, persyaratan lainnya untuk kalimat jurnalistik adalah kesintalan. Artinya, kalimat itu singkat, jelas dan padat. Bahasanya juga harus komunikatif dan luwes, agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembacanya. Media massa cetak adalah alat komunikasi yang bersifat satu arah berbeda dengan media massa elektronik yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi dua arah dengan audiensnya.

Penggunaan kohesi konjungtif kausalitas dalam wacana tulis media massa, khususnya dalam "harian Fajar" sangat besar manfaatnya bagi pembaca maupun bagi mediana sendiri. Sehubungan dengan itu, penulis telah menemukan berbagai bentuk penggunaan konjungsi dalam wacana harian Fajar. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana penggunaan konjungsi kausalitas dalam harian Fajar maupun membentuk keterpaduan antara unsur-unsur yang membangun wacana tersebut. Hal ini penting untuk diteliti mengingat fungsi konjungsi dalam wacana tidak hanya sebagai alat penghubung antara kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, yang membangun wacana tersebut, tetapi juga sebagai sarana atau alat keterpaduan yang pada akhirnya akan sangat menentukan tingkat pemahaman pembaca terhadap wacana tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang akan muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terdapat berbagai aspek kohesi yang dilibatkan dalam penyusunan sebuah wacana.
- b. Jenis-jenis kohesi konjungtif yang ditemukan dalam objek kajian.
- c. Fungsi-fungsi kohesi konjungtif dalam menciptakan keterpaduan dalam sebuah wacana.
- d. Keterpaduan dalam sebuah wacana dapat diwujudkan dengan penanda hubungan atau pemarkah konjungsi yang tepat.
- e. Bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas dapat ditemukan dalam objek kajian.
- f. Hubungan makna kohesi konjungtif kausalitas dalam wacana harian Fajar.
- g. Dalam harian Fajar banyak dijumpai kohesi konjungtif kausalitas.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memutuskan untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan ini dilakukan atas pertimbangan bahwa untuk membahas semua masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya tentu akan membutuhkan waktu yang lama. Di samping itu beberapa masalah yang diidentifikasi cakupannya sangat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan difokuskan pada 2 masalah dari 7 masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Menemukan bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas dalam wacana harian Fajar.
2. Menemukan hubungan makna kohesi konjungtif kausalitas dalam wacana harian Fajar.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pemarkah atau penanda kohesi konjungtif kausalitas dalam harian Fajar ?
2. Bagaimanakah hubungan makna kohesi konjungtif kausalitas dalam sebuah wacana yang terdapat dalam harian Fajar ?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dimaksud untuk menggugah semua pihak yang berkecimpung dalam dunia kebahasaan untuk memberikan perhatian yang lebih bagi perkembangan studi linguistik. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan agar masalah kohesi konjungtif kausalitas khususnya menjadi hal yang patut diperhatikan dalam pembahasan atau penelitian terutama dalam pembahasan karya ilmiah. Kohesi konjungtif kausalitas merupakan kohesi yang menyatakan hubungan makna sebab akibat. Di samping itu, penelitian ini bisa

menambah wawasan atau khasanah pengetahuan tentang studi analisis wacana dan pengembangannya lebih lanjut.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Wacana

Terdapat berbagai macam definisi tentang wacana telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Namun, pada dasarnya menekankan bahwa wacana itu adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

#### 2.1.1 Pengertian Wacana

Wacana adalah suatu peristiwa terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya) sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membantu suatu keseluruhan yang padu atau linier. Pendapat ini dikemukakan oleh Edmundson (Tarigan, 1993: 25). Wacana (*discourse*) atau teks adalah kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat saling dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan satu-satu kalimat melulu. Definisi ini dikemukakan oleh Teun Van Dijk (Tarigan, 1993: 20).

Dalam pengertian luas, menurut Carison (Tarigan, 1993: 23-24) wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individu). Wacana tidak hanya terdiri atas untaian ujaran atau kalimat secara gramatikal yang teratur rapi.

Oleh Michael Stubbs wacana ditafsirkan sebagai organisasi bahasa kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis (Tarigan, 1993: 25). Secara singkat apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (*utterance*). Istilah "wacana" menurut Samsuri (dalam Fatimah, 1994: 1) mengacu kerekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

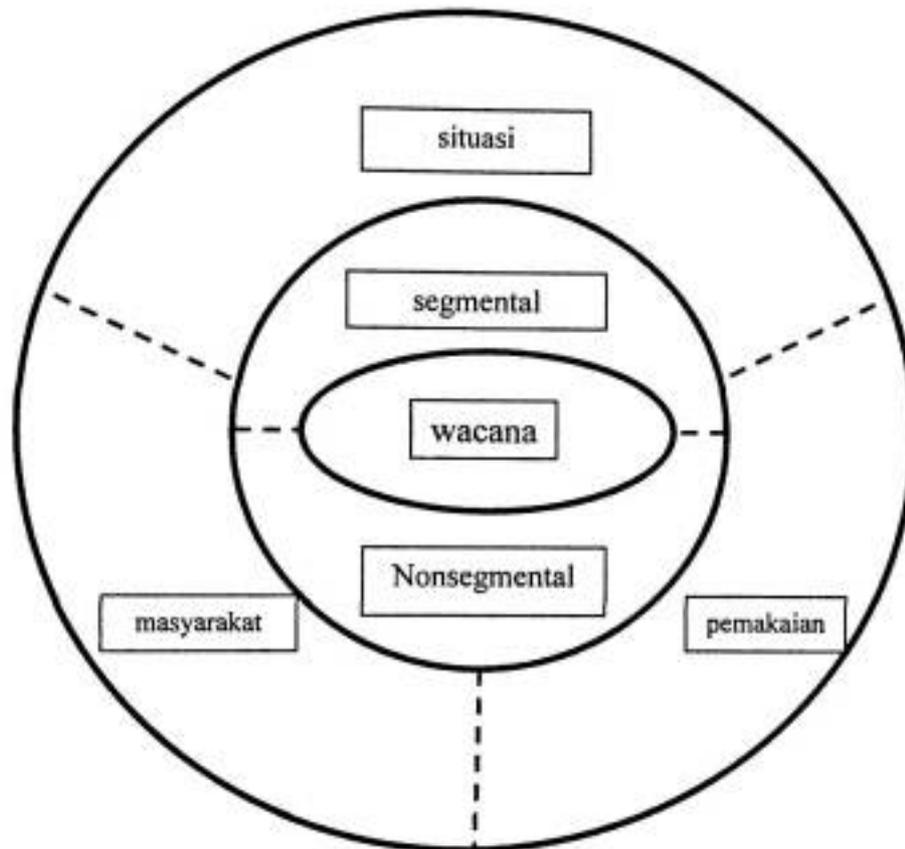
Tarigan sendiri dalam bukunya "Pengajaran Wacana" memberikan definisi tentang wacana. Wacana menurut Tarigan (1993: 27), adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi yang diberikan Tarigan hampir senada dengan teori atau definisi wacana dari Kridalaksana (Tarigan, 1993: 25) yaitu satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar.

Berikut ini adalah ciri-ciri atau sifat-sifat dari wacana;

- a. Wacana bisa berupa rangkaian ujar (lisan), rangkaian tulisan atau tindak tutur.
- b. Mengungkapkan suatu hal, ide, informasi atau gagasan.
- c. Teratur, sistematis, koheren lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- d. Memiliki satu kesatuan atau misi dalam rangkaianannya.

e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Untuk lebih memahami tentang wacana, perhatikan bagan berikut ini;



### 2.1.2 Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan (1993: 51), wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung sudut pandang kita.

a. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, maka wacana dapat diklasifikasikan atas :

- Wacana tulis
- Wacana lisan

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau masyarakat menikmatinya maka sang penerima harus membacanya (Tarigan, 1993: 52). Wacana tulis cenderung bersifat sepihak, karena penulis yang berperan secara dominan, pembaca tidak terlibat. Lawan bicara atau pembaca, harus mampu memahami tujuan, nada, sikap penulis, baik terhadap pembaca maupun topik pembicaraan, dan sebagainya. Agar dasar yang terlihat dalam tulisan dapat lebih mudah dipahami atau dimengerti.

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmatinya maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain, penerima adalah penyimak. Wacana lisan ini sering pula dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif. Wacana lisan ini sangat produktif dalam sastra lisan di tanah air, juga dalam siaran-siaran televisi, radio, dan sebagainya. (Tarigan, 1993: 55).

b. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana dapat diklasifikasikan atas :

- Wacana langsung
- Wacana tak langsung

Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993: 55), wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation. Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip

harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu.

c. Berdasarkan cara membeberkan atau cara menuturkannya, wacana dapat diklasifikasikan atas :

- Wacana pembeberan
- Wacana penuturan

Wacana pembeberan adalah wacana yang tidak mementingkan waktu atau penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya tidak diikat secara logis, Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993: 55).

Wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi, Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993: 56).

d. Berdasarkan bentuknya wacana dapat pula dibagi atas :

#### 1. Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis atau lisan, dapat pula berupa wacana langsung atau tidak langsung dengan pembeberan atau penuturan. Novel, novelet, cerita pendek, artikel, kertas kerja, surat dan sebagainya merupakan contoh-contoh wacana prosa (Tarigan, 1993: 59).

## 2. Wacana Puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi baik tertulis ataupun lisan (Tarigan, 1993: 57).

## 3. Wacana Drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan (Tarigan, 1993: 59)

### 2.2 Kohesi

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tekstur sangat berperan dalam membangun wacana yang utuh. Tekstur ini ditandai dengan relasi atau hubungan yang erat (*cohesive*) atau terpadu. Tekstur ini menyebutkan kita tidak dapat menginterpretasikan sebuah kalimat tanpa memperhatikan kalimat yang lain. Dengan kata lain, kalimat yang satu mensyaratkan kalimat yang lain dan masih berhubungan erat dengan kalimat yang sebelum atau sesudahnya sehingga interpretasi kita terhadap kalimat tepat dan tidak salah.

Menurut Hamid Hasan Lubis (1993: 28), kohesi (*cohesion*) adalah relasi yang erat yang harus ada pada wacana yang baik. Dalam hal ini, Hamid Hasan Lubis menggunakan istilah tekstur untuk menandakan alat pengikat kalimat demi kalimat yang ada dalam wacana.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dan mengacu kepada aspek bentuk. Kohesi atau keterpaduan merupakan salah satu unsur dari hakekat wacana yang turut menentukan keutuhan wacana. Keterpaduan yang dimaksud

adalah adanya kesesuaian secara bentuk bahasa. Hal ini dapat kita lihat pada pendapat yang diberikan oleh Widdowson bahwa kohesi atau keterpaduan mengacu kepada cara kalimat berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi.

Fatimah Djajasudarma (1994: 46) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi berwujud pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi berwujud pada pertautan makna.

Dari beberapa pengertian atau definisi kohesi yang telah dipaparkan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi merupakan aspek bahasa yang berfungsi untuk mengikat kalimat atau klausa satu dengan yang lainnya dalam sebuah wacana sehingga tercipta pertautan bentuk dalam wacana tersebut.

### **2.3 Aspek-aspek Kohesi**

Aspek kohesi dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal. Aspek kohesi gramatikal terdiri atas : pronomina, kata ganti, kata penghubung, kata tunjungsi, sedangkan aspek kohesi leksikal terdiri atas : sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kedua aspek kohesi tersebut akan dibahas satu secara singkat berikut ini.

#### **2.3.1 Aspek Kohesi Gramatikal**

Aspek kohesi gramatikal berdasarakan tata gramatikal yang ada dalam wacana tersebut menjadi bahasa yang terdapat pertautan bentuk

adalah adanya kesesuaian secara bentuk bahasa. Hal ini dapat kita lihat pada pendapat yang diberikan oleh Widdowson bahwa kohesi atau keterpaduan mengacu kepada cara kalimat berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi.

Fatimah Djajasudarma (1994: 46) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi berwujud pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi berwujud pada pertautan makna.

Dari beberapa pengertian atau definisi kohesi yang telah dipaparkan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi merupakan aspek bahasa yang berfungsi untuk mengikat kalimat atau klausa satu dengan yang lainnya dalam sebuah wacana sehingga tercipta pertautan bentuk dalam wacana tersebut.

### **2.3 Aspek-aspek Kohesi**

Aspek kohesi dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal. Aspek kohesi gramatikal terdiri atas : pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan aspek kohesi leksikal terdiri atas : repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kedua aspek tersebut akan diuraikan satu persatu secara singkat berikut ini.

#### **2.3.1 Aspek Kohesi Gramatikal**

Aspek kohesi gramatikal yaitu aspek yang berdasarkan tata gramatikal bahasa yang terdapat dalam wacana sehingga wacana tersebut menjadi

kohesif. Kohesi gramatikal ada empat yaitu pronomina, substitusi, elipsis dan konjungsi.

### 2.3.1.1 Pronomina

Pronomina atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk, dan lain-lain. Kata ganti diri dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. saya, aku, kita, kami;
- b. engkau, kau, kamu, kalian, anda;
- c. dia, mereka.

Berikut adalah contoh kata ganti diri dalam bahasa Indonesia;

*(3) Sebentar sore kita akan mengadakan rapat organisasi. Tolong kamu sampaikan pesan saya kepada teman-teman yang lain. Kehadiran mereka sangat diharapkan!*

Kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia adalah ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana seperti yang terlihat pada contoh (4) berikut ini;

*(4) Jangan berdiri di situ, nanti kamu terjatuh.*

Kata ganti milik atau empunya dalam bahasa Indonesia adalah -ku, -mu, -nya, disebut juga enklitis. Berikut adalah contohnya;

*(5) Buku ini adalah milikku*

*(6) Bisa saya pinjam buku Bahasa Indonesiamu?*

Kata ganti penghubung bahasa Indonesia adalah, yang seperti yang terlihat pada contoh (7) berikut ini.

- (7) *Kita hidup bermasyarakat, hidup tolong menolong, yang pintar mengajar yang bodoh; yang kaya menolong yang miskin; dan yang kuat melindungi yang lemah.*

Kata ganti penanya dalam bahasa Indonesia adalah apa, siapa, mana, dan lain-lain. Berikut contohnya;

- (8) *Siapa nama kamu dan apa tujuan kamu datang menemui saya?*

Kata ganti tak tentu dalam bahasa Indonesia antara lain siapa-siapa, masing-masing, seseorang, sesuatu, dan para. Pada contoh (9) berikut ini terlihat pemakaian kata ganti tak tentu.

- (9) *Tidak ada yang lebih menggembirakan hati seseorang selain daripada memperoleh sesuatu yang diharapkan dan dicita-citakannya "Pucuk dicinta, ulam pun tiba", kata pepatah orang tua-tua kita dulu, bukan ?*

#### **2.3.1.2 Subtitusi**

Subtitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Definisi ini diberikan oleh Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993:100). Subtitusi merupakan hubungan gramatikal yang lebih bersifat hubungan kata dengan makna, subtitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya satu, sama seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan

hal yang sama. Pada contoh (10) berikut ini dapat kita lihat penggunaan substitusi tersebut.

*(10) Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan kopi susu. Saya juga mau satu. Keinginan kami rupanya sama. Paman bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka menjadi sarjana yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. Saya rasa cita-cita yang demikian itu merupakan cita-cita semua orang tua.*

### **2.3.1.3 Elipsis**

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*); sesuatu yang ada tetapi tidak dapat diucapkan atau dituliskan. Hal ini dilakukan semata-mata demi kepraktisan. Elipsis dapat pula berupa elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Pada contoh (11) berikut ini kita dapat melihat bentuk penggunaan elipsis.

*(11) Setiap minggu Akbar dan Umar memancing di danau Unhas. Mereka membawa beberapa buah perangkat pancing. Minggu yang lalu Fhuad meminjam satu dan belum dikembalikan sampai sekarang.*

### **2.3.1.4 Konjungsi**

Konjungsi adalah yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau

paragraf dengan paragraf. Mengenai konjungsi akan dibahas secara khusus pada bagian lain bab ini mengingat konjungsi menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini.

### **2.3.2 Aspek Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal terjadi melalui diksi atau pemilihan kata yang memiliki hubungan tertentu dengan kata lain yang digunakan sebelumnya. Dengan kata lain, kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kata yang tepat. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek kohesi leksikal, antara lain :

- a. Pengulangan (repetisi) kata yang sama;
- b. Sinonim, dalam hal ini berupa kohesi leksikal yang terjadi karena diksi yang secara semantis hampir sama atau bersamaan maknanya;
- c. Antonim, berupa kohesi leksikal yang terjadi karena diksi yang secara semantis memiliki makna yang berbeda;
- d. Hponim, dalam hal ini penggunaan unsur yang mengacu pada unsur yang lebih besar (superordinat);
- e. Kolokasi, merupakan asosiasi tertentu dalam diksi. Unsur yang dipilih selalu berdampingan (kata) atau dapat diramalkan pendampingnya.
- f. Ekuivalensi

### **2.4 Konjungsi**

Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993: 117), konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase

dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam satuan konstruksi. Menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas:

1. Konjungsi intra kalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Contoh: - agar.....jangan-jangan.....padahal

- apabila.....jikalau.....seandainya

2. Konjungsi ekstrakalimat yang terbagi atas:

- a. Konjungsi intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf, yaitu:

Apalagi.....bahwa, bahkan.....begitu, dan.....sebaliknya.

- b. Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, yaitu: adapun.....maka, alkisah.....maka itu.

Adapun tugas-tugas dari konjungsi itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Penambahan, misalnya: dan, selain, bahkan.
2. Urutan, misalnya: lalu, lantas, kemudian.
3. Pilihan, misalnya: atau, entah.....entah.
4. Gabungan, misalnya: baik.....maupun.
5. Perlawanan, misalnya: tetapi, hanya, sebaliknya.

6. Temporal, misalnya: ketika, setelah itu.
7. Perbandingan, misalnya: sebagaimana, seolah-olah.
8. Sebab, misalnya: karena, lantaran.
9. Akibat, misalnya: sehingga, sampai-sampai.
10. Syarat, misalnya: jikalau, asalkan.
11. Tak bersyarat, misalnya: meskipun, biarpun.
12. Pengandaian, misalnya: andai kata, sekiranya.
13. Harapan, misalnya: agar, supaya, biar.
14. Perluasan, misalnya: yang, di mana, tempat.
15. Pengantar objek, misalnya: bahwa, yang.
16. Cara, misalnya: sambil, seraya.
17. Perkecualian, misalnya: kecuali, selain.
18. Pengantar wacana, misalnya: adapun, maka.

Definisi konjungsi yang diutarakan oleh Kridalaksana hampir sama dengan definisi yang diberikan Keraf bahwa konjungsi atau kata sambung adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat. Pada intinya keduanya menganggap konjungsi sebagai alat untuk menghubungkan atau menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga menjadi satu kesatuan.

Secara sederhana, di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, konjungsi didefinisikan sebagai kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibagi menjadi lima

kelompok: (1) Konjungsi koordinasi; (2) Konjungsi subordinatif; (3) Konjungsi korelatif; (4) Konjungsi antarkalimat; dan (5) Konjungsi antarpagraf. Untuk lebih jelasnya, kelima kelompok konjungsi tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini :

### **1. Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama. Secara semantis, anggota dari konjungsi ini antara lain :

- dan, menandai hubungan penandaan
- atau, menandai hubungan pemilihan
- tetapi, menandai hubungan perlawanan

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi ini disamping menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata. Penggunaan konjungsi ini dapat kita lihat pada contoh (12) dan (13) berikut ini.

(12) Agung dan Poyenk pergi ke rumah tetangga yang tertimpa musibah. (menghubungkan kata)

(13) Kakak memperbaiki motor dan adik memasak di dapur.  
(menghubungkan klausa)

### **2. Konjungsi Subordinatif**

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama.

Salah satu dari klausa itu merupakan bagian (anak kalimat) dari kalimat lain (induk kalimat).

Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantiknya konjungsi subordinatif dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil, yaitu :

- a. Konjungsi Subordinatif waktu: sesudah, setelah, sebelum, dan lain-lain;
- b. Konjungsi subordinatif persyaratan: jika, kalau, dan lain-lain;
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian: andaikan, seandainya, dan lain-lain;
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: agar, supaya, dan lain-lain;
- e. Konjungsi subordinatif konsesif: biarpun, meski (pun), sekalipun, dan lain-lain;
- f. Konjungsi subordinatif pemiripan: seakan-akan, seolah-olah, dan lain-lain;
- g. Konjungsi subordinatif penyebab: sebab, karena, dan lain-lain;
- h. Konjungsi subordinatif pengakibatan: sehingga, sampai(-sampai), dan lain-lain;
- i. Konjungsi subordinatif penjelasan: bahwa;
- j. Konjungsi subordinatif cara: dengan, dan lain-lain.

Pemakaian konjungsi subordinatif dapat kita lihat pada contoh berikut :

(14) Pak Ahmad bekerja keras siang dan malam agar anaknya dapat melanjutkan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi.

(tujuan)

(15) Ayah sedang menonton pertandingan sepak bola di televisi

ketika adik sedang tidur. (waktu)

### 3. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frase atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frase, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi ini dapat kita lihat pada contoh berikut :

(16) Jangankan mendatangi rumahnya, menyebut namanya pun aku tak sudi.

(17) Dia tidak hanya mengundang teman sekolahnya, tetapi anak yatim piatu dari panti asuhan juga diundang untuk hadir di pesta ulang tahunnya.

### 4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain, karena itu selalu memulai kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

Konjungsi ini dapat kita lihat bentuk pemakaiannya pada contoh di bawah ini :

(18) Kami tidak sependapat dengan dia. Biarpun begitu, kami tidak akan menghalanginya.

### 5. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi yang satu ini umumnya memulai atau mengawali suatu paragraf baru. Hubungan dengan paragraf sebelumnya dapat dilihat dari

pemarkah atau jenis konjungsi yang dipakainya. Hubungan paragraf tersebut berasaskan makna yang terkandung dalam paragraf sebelumnya.

## **2.5 Analisis Wacana**

### **2.5.1 Pengertian Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi pragmatik bahasa. (Tarigan, 1993: 24). Analisis wacana juga bisa berarti membahas kaidah pemakaian bahasa dalam masyarakat atau sebuah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi. Kita menggunakan bahasa dalam berkesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat atau suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tentang media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis, sering kali dilawankan dengan tradisi lain, yakni pluralis. Perbedaan dan pembagian pandangan media antara kritis dan pluralis ini memperhitungkan filosofi media dan pandangan bagaimana hubungan antara media, masyarakat, dan filosofi.

Dalam analisis wacana sudah tentu melibatkan analisis sintaktik dan semantik. Dalam hal ini kita berbicara mengenai perilaku konjungsi dalam wacana, akan tetapi ada satu hal yang tak boleh diabaikan dalam penganalisisan wacana yaitu analisis secara pragmatik. Pragmatik adalah

penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana di samping memperhatikan perilaku sintaksis dan semantik, pragmatik juga harus diperhatikan. Analisis pragmatik ini berangkat dari kenyataan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unsurnya. Wacana tidak hanya didukung oleh unsur-unsur segmental dari suatu bahasa seperti kalimat, klausa, frase, morfem, dan sebagainya, tetapi juga didukung oleh unsur nonsegmental dan supra segmental, seperti situasi, ruang, waktu pemakaian, tujuan pemakaian bahasa, pemakai bahasa itu sendiri, intonasi, tekanan, makna, dan perasaan bahasa. Tanpa unsur-unsur itu pemahaman serta pembahasan terhadap wacana tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

### **2.5.2 Piranti-piranti Analisis Wacana**

#### **1. Referensi**

Referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Sedangkan sumber referensi itu sendiri adalah pembicara. Pendengar atau pembaca hanya mengidentifikasi sesuatu atau seseorang sesuai dengan maksud dari pendengar dan pembaca.

Referensi itu sendiri terbagi atas tiga jenis yaitu;

- a. Referensi personal
- b. Referensi demonstrative
- c. Referensi komparatif

## 2. Inferensi

Inferensi adalah suatu kesimpulan yang dibuat oleh pendengar karena ketidak tahuannya tentang apa makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh pembicara (subjek=pendengar)

## 3. Praanggapan

Praanggapan adalah apa yang dipandang oleh pembicara sebagai tempat berpijak bersama dengan para peserta dalam suatu percakapan. Selain itu, praanggapan juga bisa dikatakan sebagai suatu pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. (subjek=pembicara)

## 4. Implikatur

Implikatur adalah apa yang dimaksudkan pembicara berbeda dengan apa yang dikatakannya secara literal atau dengan kata lain tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan.

Ada empat kegunaan implikatur yaitu;

- a. Memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang belum terjangkau teori linguistik.
- b. Memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa
- c. Memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama

- d. Memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan.

## **2.6 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah skripsi yang berjudul "Koherensi dalam Kumpulan Puisi Sukma Laut Karya Aspar" oleh Andi Asniar Aspar (1991). Puisi tersebut dianalisis dengan berpijak dengan teori yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan. Akan tetapi dalam tahap analisisnya tidak semua aspek koherensi leksikal dibahas, pembahasan dibatasi pada pengulangan atau repetisi.

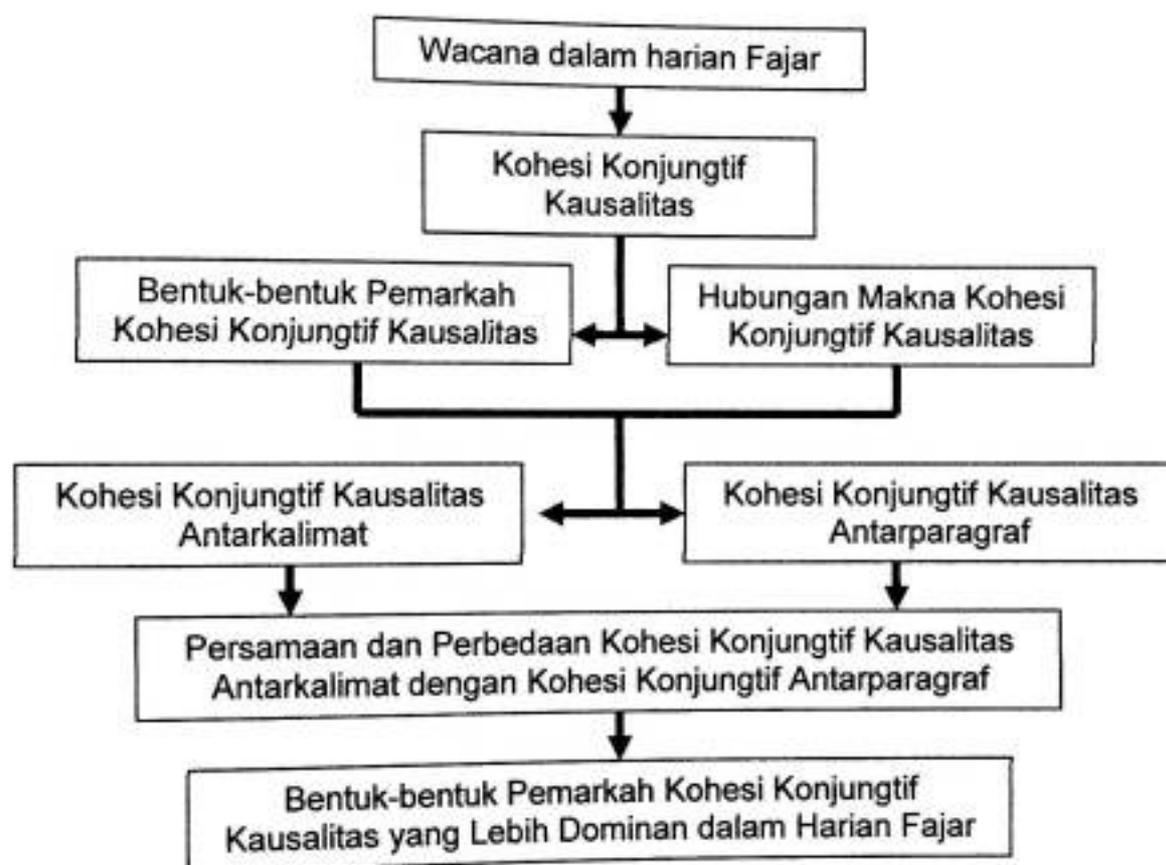
Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (1989), dengan judul skripsi "Penggunaan Konjungsi dan Elipsis dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya". Pembahasan mengenai konjungsi pada penelitian ini didasarkan pada fungsi konjungsi dalam wacana dan menggunakan teori Halliday dan Hasan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati di tahun 2000 dengan judul skripsi "Koherensi Konjungsi dalam Harian Fajar".

Adapun penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk koherensi konjungsi kausalitas dalam wacana harian Fajar tahun 2007 dan untuk mengetahui bagaimana peranan konjungsi dalam menciptakan keterpaduan unsur dalam wacana harian Fajar serta membedakan antara koherensi konjungtif kausalitas antarkalimat dan koherensi konjungtif kausalitas

antarparagraf. Penganalisisannya dilakukan dengan memperhatikan perilaku sintaksis serta aspek semantik (makna) konjungsi dalam wacana yang diteliti.

## 2.7 Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap masalah kohesi konjungtif membutuhkan metode yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelolaan bahan analisis. Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian itu sendiri adalah suatu proses mencari suatu kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menetapkan metode ilmiah dalam praktik penelitian, diperlukan fakta-fakta secara utuh dan berurut.

#### **3.1 Penelitian Pustaka**

Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian pustaka atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan membaca buku dan karya tulis yang ada hubungannya dengan fokus pembahasan dalam objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pendukung data primer. Penelitian ini mengemukakan teori-teori, pandangan-pandangan dasar, hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh berbagai ahli atau pakar yang bidangnya relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian pustaka, informasi diperoleh antara lain dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini. Adapun data yang terkumpul merupakan data sekunder. Data sekunder

adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder ditemukan dari buku-buku penunjang yang berhubungan dengan penelitian. Seperti skripsi-skripsi, buku-buku bahasa, dan buku-buku yang ada hubungannya dengan objek kajian.

### **3.2 Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari data primer atau data utama yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Data primer dari penelitian ini adalah data yang bersumber dari harian Fajar tahun 2007. Data primer dikumpulkan dengan melakukan pembacaan dengan cermat pada harian Fajar, kemudian menandai kata-kata yang termasuk kohesi konjungtif kausalitas.

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

#### **3.2.1 Teknik Simak**

Teknik simak dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dengan cara membaca dengan cermat wacana harian Fajar dengan memperhatikan peranan konjungsi dalam wacana tersebut.

### **3.2.2 Teknik Catat**

Teknik catat adalah kelanjutan dari teknik simak. Pada tahap ini, penulis mencatat pada kartu data semua data yang ditemukan melalui pengamatan yang cermat dan teliti. Data yang dimaksud adalah sejumlah pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang terdapat pada harian Fajar.

### **3.3 Metode Deskriptif**

Untuk menganalisis data, penulis/peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dengan memaparkan berbagai bentuk kohesi konjungtif kausalitas dan peranannya dengan wacana yang diteliti.

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, maka penulis menyusun langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Mengamati dan menandai kohesi konjungtif kausalitas yang ada dalam harian Fajar.
2. Mencatat data berupa kohesi konjungtif kausalitas (dalam hal ini pemarkahnya) yang telah ditandai pada wacana yang diteliti.
3. Data-data yang telah dicatat kemudian diidentifikasi berdasarkan bentuk pemarkahnya.
4. Memilih sampel dari data yang telah diidentifikasi kemudian menganalisisnya.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Data yang diambil sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kohesi konjungtif kausalitas yang terdapat dalam harian Fajar tahun 2007.

#### **3.4.1 Populasi**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang terdapat dalam harian Fajar tahun 2007. Semua data yang diambil dari rubrik berita, opini, ekonomi-bisnis, teknologi-informasi, internasional, metro makassar, olahraga, Bone-soppeng-wajo, Ajatappareng, dan hiburan.

#### **3.4.2 Sampel**

Karena populasinya sangat banyak, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif. Dengan kata lain, bahwa data yang diambil sebagai sampel disesuaikan dengan kebutuhan untuk mempermudah analisis selanjutnya, yaitu sejumlah kohesi konjungtif kausalitas. Ada enam bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang dibahas di dalam penelitian ini. Sampel yang diambil masing-masing mewakili keenam bentuk pemarkah dari kohesi konjungtif kausalitas.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengertian Kohesi Konjungtif Kausalitas

Di dalam kohesi konjungtif penulis sering menggunakan kata atau frase yang berfungsi sebagai penghubung antara kalimat atau paragraf. Kohesi konjungtif dapat menimbulkan hubungan makna di dalam sebuah wacana. Kohesi konjungtif dapat dibedakan atas sebelas macam. Di antara sebelas macam kohesi konjungtif, pembahasan hanya akan difokuskan pada kohesi konjungtif kausalitas. Kohesi konjungtif kausalitas adalah kohesi konjungtif yang menyatakan hubungan makna sebab akibat. Bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas antara lain: (1) Oleh karena itu; (2) Maka dari itu; (3) Akibatnya; (4) Oleh sebab itu; (5) Dengan demikian; dan (6) Jadi

### 4.2 Bentuk-bentuk Pemarkah Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam

#### Harian Fajar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas terdiri atas beberapa bentuk. Dalam harian Fajar ada beberapa bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yang dijumpai, yaitu:

#### a. oleh karena itu

Data (1)

Ditambahkan pula, Shar-E adalah salah satu langkah inovatif Bank Muamalat sebagai produk terbaru dalam rangka menyambut Fatwa Majelis Ulama Indonesia awal Januari 2004 bahwa bunga bank konvensional adalah riba. Oleh karena itu, hukumnya haram. Shar-E yang diperoleh melalui 1600 SOPP & 200 outlet Bank Muamalat memiliki keunggulan-keunggulan yaitu dapat... (Fjr, 23 Jan 2007, 2)

Data (2)

"Tuduhan Mukhtar Ilyas itu tersebut sama sekali tidak benar," tegas politikus senior Partai Golkar ini. Komisi VIII, lanjut Aisyah, tidak pernah mengeluarkan rekomendasi apa pun terkait penunjukan Ana for Development.

Oleh karena itu, komisi yang membidangi masalah agama ini minta pimpinan DPR melakukan langkah-langkah hukum yang dimulai dengan somasi kepada Mukhtar Ilyas. DPR minta... (Fjr, 23 Jan 2007, 7)

Data (3)

Syahrul juga mengatakan, niat dirinya maju dalam pilkada ini bukan untuk menjelek-jelekkan orang lain. Oleh karena itu, dia meminta petunjuk. "kalau saya salah, mohon ditegur dan jangan biarkan saya berbuat salah," pinta Syahrul. (Fjr, 23 Jan 2007, 7)

Data (4)

"Kita menganggap, semua anggota KPU independent dan tidak berpihak karena ada kode etik serta sudah berjanji saat dilantik. Tapi bisa saja, dalam perjalanannya, mereka bersentuhan dengan salah satu pihak dan kemudian menjadi berpihak. Oleh karena itu, bila ada masyarakat yang menemukan hal ini, pelakunya bisa diproses, setelah itu diklarifikasi, dan bila terbukti, bisa diberi tindakan," tegasnya. (Fjr, 23 Jan 2007, 10)

Data (5)

Padahal IP membutuhkan dan yang cukup besar untuk membiayai proyek pembangunan pembangkit listrik yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, IP akan segera menerbitkan surat utang (obligasi). (Fjr, 12 Feb 2007, 2)

Data (6)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi kemasyarakatan, bukan organisasi politik. Oleh karena itu, secara organisasi, tidak boleh lambang NU dan simbol-simbol NU lainnya digunakan untuk mendukung calon di pilkada. (Fjr, 12 Feb 2007, 12)

Data (7)

Amin yang juga Gubernur Sulsel ini menambahkan, Golkar adalah partai besar yang didukung beberapa elemen. Oleh karena itu, ia menyambut baik semua hasil Rakorda. (Fjr, 12 Feb 2007, 12)

Data (8)

*"Untuk kondisi sekarang, kita harus melahirkan kader yang betul-betul tangguh, berpengalaman, teguh dalam pendirian, dan sederhana dalam penampilan," katanya.*

*Oleh karena itu, tambahna, tidak boleh ada kader yang lompat pagar. Selain itu, juga tidak boleh ada kader abadi... (Fjr, 12 Feb 2007, 12)*

Data (9)

*...Tapi Syahrul berhasil menata kariernya dari gubernur ke gubernur berikutnya.*

*Apa saja tipsnya? "Bagi saya, pimpinan itu bukan hanya untuk memberi perintah. Tapi juga harus membina dan membimbing," katanya.*

*Oleh karena itu, ia mengaku sangat senang jika ada stafnya yang berhasil. Dalam arti, memiliki karier yang lebih baik dari dirinya. (Fjr, 4 Maret 2007, 2)*

Data (10)

*Dalam sehari, penderita dapat mengeluarkan feses encer 20-30 kali sehingga menjadi lemas, kurus, dan mata cekung karena kekurangan cairan (dehidrasi). Hal tersebut jangan dianggap remeh karena bila tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini umumnya menyerang anak-anak. Oleh karena itu,*

kebersihannya harus diperhatikan. Selalu biasakan setiap anggota keluarga untuk mencuci tangan dengan bersih sebelum makan karena... (Fjr, 24 Maret 2007, 8)

Data (11)

Di samping itu, penyimpan kecil mempunyai keterbatasan. Mereka mempunyai keterbatasan dalam mengakses data dan informasi perbankan. Kalaupun mereka mempunyai kemampuan mengakses data atau informasi itu, mereka tidak cukup pengetahuan untuk melakukan analisa terhadap informasi itu. Mereka sangat terbatas kemampuannya dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, penabung kecil adalah pihak yang sangat lemah dalam menentukan pilihan bank mana sebagai tempat menyimpan dana yang aman. Mereka ini perlu... (Fjr, 24 Maret 2007, 4)

**b. maka dari itu**

Data 12

Berdasarkan perilaku, tabiat, dan karakter para aktor politik yang namanya telah menghiasi media massa lokal, perlu segera sadar akan eksistensi dirinya. Karena, alasan publik, aktor politik yang muncul selama ini itu-itulah saja orangnya. Jika aktor politik itu kembali, maka kecenderungannya Sulsel tak akan mengalami perubahan yang signifikan.

Maka dari itu, para aktor yang akan ikut Pilkada Sulsel, berhentilah "tebar pesona" (meminjam terminology PDI-P). yang dibutuhkan masyarakat sekarang adalah hadirnya... (Fjr, 12 Feb 2007, 4)

**c. akibatnya**

Data (13)

Apalagi, status Hillary yang pernah menjadi ibu Negara pernah menimbulkan kontroversi di kalangan pemilih. Akibatnya, anggota Partai Demokrat meragukan kemampuannya dalam pemilu. "Saya tidak pernah takut meyakini apa yang saya percayai,... (Fjr, 23 Jan 2007, 6)

Data (14)

Hujan deras yang mengguyur Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak 1-3 Maret, menyebabkan tanah longsor dan banjir di beberapa kecamatan di Kabupaten Manggarai. Akibatnya, 73 orang dinyatakan menjadi korban. Rinciannya, 21 tewas, 49 orang belum ditemukan, dan tiga berhasil selamat. (Fjr, 4 Maret 2007, 3)

Data (15)

Pada awal perdagangan di New York untuk minyak jenis light pengiriman Mei naik 16 sen dari USD 61,85 menjadi USD 61,69 per barel. Untuk perdagangan di London juga naik 13 sen menjadi USD 62,64 per barel. "Permintaan minyak mentah akan meningkat.

*Akibatnya pasokan bensin di AS menurun," ujar Victor Shum, konsultan energi... (Fjr, 24 Maret 2007, 2)*

Data (16)

*pertarungan kedua Taylor dan Spinks sendiri berlangsung agak menjemukan. Berbeda dengan Taylor yang terus berusaha melepaskan pukulan keras untuk menjatuhkan lawan, Spinks tampil lebih bertahan. "Ia terus berlari sepanjang pertandingan. Akibatnya, saya kesulitan melepaskan pukulan yang telak," ungkap Taylor. (Fjr, 21 Mei 2007, 16)*

**d. oleh sebab itu**

Data (17)

*Penting saya tegaskan di sini bahwa sukses tidaknya si pasangan kepala daerah dan wakilnya juga merupakan tanggung jawab pengusung. Oleh sebab itu, menurut pandangan saya, perlu betul-betul kecermatan dalam menentukan siapa calon wakil. Kalau kita dengar, sesuai yang saya baca di Koran, nanti untuk Golkar, calon wakilnya itu diserahkan ke kepala daerah. (Fjr, 4 Maret 2007, 2)*

**e. dengan demikian**

Data (18)

*...Keinginan mengarah untuk membawa masalah Kasus TTS agar dapat diproses melalui Pengadilan HAM Ad Hoc. Namun hal ini*

dimentahkan kembali ketika dibicarakan dalam rapat Badan Musyawarah (bamus) DPR.

Dengan demikian, akhirnya "bola panas" pengungkapan Kasus TSS kembali berada di Kejaksaan Agung. Hendarman Supandji sebagai Jaksa Agung baru tentu tidak mau dikecam... (Fjr, 21 Mei 2007, 4)

Data (19)

Sementara itu, Hypermart Mal GTC Tanjung Bunga kembali melepas satu unit motor untuk periode Agustus. Dengan demikian, gerai tersebut telah melepas sekitar 4 unit motor. (Fjr, 3 Sep. 2007, 2)

Data (20)

"Kalau kita cabut stiker kandidat, risikonya besar. Makanya, kami mencoba membuat gagasan seperti ini. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan. Apalagi, lem stiker yang kami akan bagikan itu hanya terdapat pada pinggimya saja." katanya. (Fjr, 3 Sep. 2007, 12)

**f. jadi**

Data (21)

"Yang tercatat 42 perusahaan, Cuma yang aktif 30-an. Sementara yang lain belum berproduksi disebabkan kendala izin dan teknis. Jadi, produksi belum maksimal," terangnya, disela-sela

*pertemuan anggota APM di Hotel Singgasana, akhir pekan lalu. (Fjr, 3 Sep. 2007, 2)*

Data (22)

*Gerai Hypermart di daerah, lanjut Hanif, menerapkan sistem one price yang berkiblat pada Hypermart pusat di Jakarta. "Jadi, kalau harga di pusat naik, biasanya di daerah juga mengikuti. Sebaliknya, kalau di pasaran Makassar naik, kita belum tentu," jelasnya. (Fjr, 3 Sep. 2007, 2)*

#### **4.3 Hubungan Makna Kohesi Konjungtif Kausalitas dalam Wacana Harian Fajar**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap di atas tataran kalimat yang diikat oleh satuan-satuan gramatikal. Salah satu bentuk wacana adalah wacana tulis. Wacana ini disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, dan menikmatinya, pembaca harus membaca dan mengamatinya.

Wacana tulis cenderung bersifat sepihak, karena penulis yang berperan secara dominan di dalam penulisannya sedangkan pembaca tidak terlibat dan hanya menerima hasil tulisan dari sang penulis. Lawan bicara atau pembaca harus mampu memahami tujuan, nada, sikap penulis baik terhadap pembaca maupun terhadap topik pembicaraan. Kohesi konjungtif kausalitas dapat berfungsi sebagai penghubung antarkalimat dan penghubung antarparagraf.

#### 4.3.1 Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarkalimat

Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat adalah kohesi konjungtif yang menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Bentuk pemarkahnya pada umumnya berbentuk frase. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut:

##### a. akibatnya

Data (23)

*Memang tidak dipungkiri bahwa sejak pemerintah menekankan pentingnya e-Government sebagai sarana untuk menuju good governance, respons yang muncul sangat beragam. Akibatnya, implementasinya juga sangat variatif. Di tingkat pusat contoh yang dapat diambil adalah Direktorat Jendral Pajak. (Fjr, 23 Jan 2007, 4)*

##### b. oleh sebab itu

Data (24)

*Penting saya tegaskan di sini bahwa sukses tidaknya si pasangan kepala daerah dan wakilnya juga merupakan tanggung jawab pengusung. Oleh sebab itu, menurut pandangan saya, perlu betul-betul kecermatan dalam menentukan siapa calon wakil. Kalau kita dengar, sesuai yang saya baca di koran, nanti untuk Golkar, calon wakilnya itu diserahkan ke kepala daerah. (Fjr, 4 Maret 2007, 2)*

**c. oleh karena itu**

Data (25)

*Mantan Ketua DPD Golkar Makassar mengaku sangat senang dengan hadirnya paket ketiga ini. Oleh karena itu, dia mengingatkan kepada partai pendukung dan kandidat agar menjaga komitmen hingga pendaftaran di KPUD. (Fjr, 21 Mei 2007, 12)*

**d. jadi**

Data (26)

*Anggota Komisi VI DPR Zulkieflimansyah meminta pemerintah memanggil langsung pengusaha bahan pokok. "Sejak zaman Soeharto hingga SBY, bisnis bahan pokok masih didominasi pemain-pemain lama. Jadi, perintah jangan segan memanggil mereka dan minta mereka menstabilkan harga," kata politikus dari PKS itu kemarin. (Fjr, 3 Sep. 2007, 11)*

Pada contoh (23) di atas, kalimat inti dalam paragraf tersebut adalah "memang tidak dipungkiri bahwa sejak pemerintah menekankan pentingnya e-Government sebagai sarana untuk menuju good governance, respons yang muncul sangat beragam". Jadi, kohesi konjungtif kausalitas pada contoh (23) dalam hal ini *akibatnya* berfungsi sebagai penghubung antara kalimat pertama dan kedua. Ini menjelaskan bahwa e-Government merupakan penyebab dari munculnya respons yang beragam. Respons yang beragam merupakan akibat yang ditimbulkan oleh e-Government yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Sehingga implementasinya sangat variatif contohnya Direktorat Jendral Pajak di tingkat pusat.

Pada contoh (24) di atas, kalimat inti dalam paragraf tersebut adalah "sukses tidaknya si pasangan kepala daerah dan wakilnya juga merupakan tanggung jawab pengusung." Kohesi konjungtif kausalitas pada contoh (24) dalam hal ini *oleh sebab itu* berfungsi sebagai penghubung antara kalimat pertama dan kedua. Ini menjelaskan bahwa pengusung merupakan penyebab sukses tidaknya pasangan kepala daerah dan wakilnya. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan yang dikemukakan oleh "saya" yang terdapat dalam kalimat kedua pada contoh (24). Sedangkan, sukses atau tidaknya pasangan kepala daerah dan wakilnya merupakan akibat yang ditimbulkan oleh pengusung calon kepala daerah dan wakilnya.

Pada contoh (25) di atas, kalimat inti dalam paragraf tersebut adalah "mantan ketua DPD Golkar Makassar mengaku sangat senang dengan hadirnya paket ketiga ini." Kohesi konjungtif kausalitas pada contoh (25) dalam hal ini *oleh karena itu* berfungsi sebagai penghubung antara kalimat pertama dan kedua. Ini menjelaskan bahwa hadirnya paket ketiga merupakan penyebab munculnya pengungkapan rasa senang dari mantan ketua DPD Golkar Makassar. Sedangkan pengungkapan rasa senang oleh mantan ketua DPD Golkar Makassar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh hadirnya paket ketiga.

Pada contoh (26) di atas, kalimat inti dalam paragraf tersebut adalah "Sejak zaman Soeharto hingga SBY, bisnis bahan pokok masih didominasi pemain-pemain lama." Kohesi konjungtif kausalitas pada contoh (26) dalam hal ini *jadi* berfungsi sebagai penghubung antara kalimat kedua dan ketiga. Ini menjelaskan bahwa bisnis bahan pokok masih didominasi oleh pemain-pemain lama (pengusaha bahan pokok) dan menyebabkan terjadinya ketidakstabilan harga bahan pokok. Sedangkan ketidakstabilan harga bahan pokok itu sendiri merupakan akibat yang ditimbulkan oleh pengusaha bahan pokok.

Dengan memperhatikan uraian di atas, tampak bahwa kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat berfungsi menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam sebuah paragraf, diawali dengan huruf kapital, selalu berada di awal kalimat pada kalimat berikutnya, selalu diikuti dengan kalimat penjelas atau noninti, selalu diikuti dengan tanda koma, dan bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat pada umumnya berbentuk frase.

#### **4.3.2 Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarparagraf**

Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf adalah kohesi konjungtif kausalitas yang menghubungkan paragraf dengan paragraf. Hubungan paragraf sebelumnya dapat dilihat dari pemarkah atau jenis konjungsi yang dipakainya. Hubungan makna sebuah paragraf berasaskan makna yang terkandung dalam paragraf sebelumnya. Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf yang dijumpai dalam harian Fajar adalah:

**a. oleh karena itu**

**Data (27)**

*Ketua Presidium, AM Iqbal Parewangi dan Sekjen ICMI Muda, Bernad Dermawan Sutrisno mengungkapkan, reformasi anggaran/Budget dari sistem otokrasi ke sistem anggaran yang demokratis mendesak dilakukan di negeri ini. Reformasi itu meliputi pengurangan anggaran non budgeter, peningkatan anggaran publik, peningkatan budget berdasar kinerja, dan peningkatan partisipasi publik.*

*Oleh karena itu, reformasi ini perlu terwujud dalam bentuk demokratisasi APBN/APBD. Bahwa belanja publik harus terus ditingkatkan... (Fjr, 4 Maret 2007, 3)*

**Data (28)**

*Dengan demikian, akhirnya "bola panas" pengungkapan kasus TSS kembali berada di Kejaksaan Agung. Hendarman Supandji sebagai Jaksa Agung baru tentu tidak akan mau dikecam bahwa dia tidak punya keinginan untuk menyelesaikan kasus-kasus yang memang berada di bawah kewenangannya.*

*Oleh karena itu, dia menyatakan siap untuk membuka kembali kasus Trisakti, I-II dan kerusuhan Mei 1998. Hendarman berjanji untuk mengkaji ketentuan-ketentuan yang ada termasuk pengabaian rekomendasi DPR. Hal ini dikemukakan ketika*

*menghadiri acara temu ikatan keluarga alumni (IKA) Universitas Diponegoro di Balai Kartini Jakarta (Fjr, 21 Mei 2007, 4)*

Data (29)

*"Kita juga berharap kepada pengusaha agar jangan memperlakukan tenaga kerjanya di bawah standar, tetapi bagaimana agar mereka ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah dalam pemberian upah," imbuh Yunus.*

*Oleh karena itu dia berharap agar persoalan tenaga kerja pada sektor tersebut dapat menjadi perhatian semua pihak. "Jadi kesadaran semua pihak sangat diperlukan. Selain itu kita juga berharap agar dalam pemberian upah... (Fjr, 21 Mei 2007, 26)*

**b. dengan demikian**

Data (30)

*Dia menjelaskan, saat ini stok beras Bulog 1,72 juta ton, ditambah pengadaan beras dalam negeri yang sudah mencapai 1,63 juta ton. Dari kedua besaran stok itu, lanjutnya, cadangan beras nasional aman menghadapi Ramadhan dan persiapan lebaran.*

*Dengan demikian, Mustafa berharap para ibu rumah tangga tidak khawatir. "Tidak usah memborong beras memasuki puasa dan lebaran karena stok cukup," tambahnya. Bahkan stok tersebut bisa juga untuk Natal dan Tahun Baru 2008. (Fjr, 3 Sep. 2007, 11)*

Pada contoh (27) di atas, topik pembicaraan atau pembahasan pada paragraf pertama adalah "reformasi anggaran/Budget" maka dapat dikatakan bahwa paragraf pertama dan kedua saling berhubungan. Kohesi konjungtif kausalitas dalam hal ini 'oleh karena itu' berfungsi sebagai penghubung antara paragraf pertama dan kedua. Reformasi anggaran/Budget yang meliputi pengurangan anggaran nonbudgeter, peningkatan anggaran publik, peningkatan Budget berdasar kinerja, dan peningkatan partisipasi publik. Hal ini perlu diwujudkan yang semula berupa sistem otokrasi beralih ke sistem anggaran yang demokratis. Paragraf kedua merupakan penjelasan tentang topik pembicaraan pada paragraf pertama. Intinya, kohesi konjungtif kausalitas hanya diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas.

Pada contoh (28) di atas, inti pembicaraan adalah tentang Hendarman Supandji (Jaksa Agung baru). Paragraf pertama dan kedua saling berhubungan. Kohesi konjungtif kausalitas dalam hal ini 'oleh karena itu' berfungsi sebagai penghubung antara paragraf pertama dan kedua. Hendarman Supandji sebagai Jaksa Agung Baru punya keinginan untuk membuka kembali kasus Trisakti I-II, kerusuhan Mei 1998 dan mengkaji ketentuan ketentuan yang ada serta mengabaikan rekomendasi DPR. Paragraf kedua merupakan penjelasan tentang topik pembicaraan pada paragraf pertama. Intinya kohesi konjungtif kausalitas diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas.

Pada contoh (29) di atas, inti pembicaraan adalah tentang pemberian upah kepada para pekerja. Maka dapat dikatakan bahwa paragraf pertama dan

kedua saling berhubungan. Kohesi konjungtif kausalitas dalam hal ini 'oleh karena itu' berfungsi sebagai penghubung antara paragraf pertama dan kedua. Ini menjelaskan bahwa Yunus mengimbau kepada pengusaha agar memperlakukan tenaga kerja dengan layak dan memberikan upah sesuai dengan aturan pemerintah. Paragraf kedua merupakan penjelasan tentang topik pembicaraan pada paragraf pertama. Intinya kohesi konjungtif kausalitas hanya diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas.

Pada contoh (30) di atas, inti pembicaraan adalah tentang stok beras Bulog. Maka dapat dikatakan bahwa paragraf pertama dan kedua saling berhubungan. Kohesi konjungtif kausalitas dalam hal ini 'dengan demikian' berfungsi sebagai penghubung antara paragraf pertama dan kedua. Ini menjelaskan bahwa stok beras Bulog mencukupi menjelang Ramadhan dan lebaran maka dari itu, Mustafa mengimbau kepada ibi rumah tangga tidak kuatir dan tidak perlu memborong beras karena persediaan beras mencukupi. Paragraf kedua merupakan penjelasan tentang topik pembicaraan pada paragraf pertama. Intinya kohesi konjungtif kausalitas hanya diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas.

Dengan memperhatikan uraian di atas, tampak bahwa kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf menghubungkan antara paragraf dengan paragraf, selalu diawali dengan huruf kapital, selalu diikuti oleh kalimat penjelas, selalu diikuti dengan tanda koma, dan pada umumnya pemarkahnya berbentuk frase.

#### 4.4 Persamaan dan Perbedaan Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarkalimat dengan Kohesi Konjungtif Kausalitas Antarparagraf dalam Harian Fajar.

Dari hasil analisis contoh-contoh kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat dan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf yang terdapat pada harian Fajar, dapat digambarkan persamaan dan perbedaannya.

##### a. Persamaan

Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat	Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf
1. Diawali dengan huruf kapital	1. Diawali dengan huruf kapital
2. Diikuti oleh kalimat penjelas atau kalimat noninti	2. Diikuti oleh kalimat penjelas atau kalimat noninti
3. Diikuti oleh tanda koma	3. Diikuti oleh tanda koma
4. Pada umumnya bentuk pemarkahnya berupa frase	4. Pada umumnya bentuk pemarkahnya berupa frase

##### b. Perbedaan

Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat	Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf
1. Menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf	1. Menghubungkan antara kalimat topik yang satu dengan kalimat topik yang lain
2. Berada dalam sebuah paragraf	2. Berada pada paragraf yang baru

3. Menjelaskan tentang kalimat sebelumnya	3. Menjelaskan tentang paragraf sebelumnya
4. Selalu berada di awal kalimat pada kalimat berikutnya.	4. Selalu berada di awal paragraf pada paragraf berikutnya

## BAB V PENUTUP



### 5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian pada harian Fajar, maka dapat ditemukan bentuk-bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas yaitu; *oleh karena itu, maka dari itu, akibatnya, oleh sebab itu, dengan demikian, dan jadi*. Di antara keenam bentuk pemarkah tersebut dapat ditarik satu simpulan bahwa bentuk pemarkah yang dominan dipakai di dalam penyusunan berita dalam harian Fajar adalah *oleh karena itu*.

Kohesi konjungtif kausalitas adalah kohesi konjungtif yang menyatakan hubungan makna sebab akibat. Kohesi konjungtif kausalitas terbagi atas;

#### a. Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat

Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat adalah kohesi konjungtif kausalitas yang menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Setelah melakukan analisis terhadap keempat contoh kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat yaitu contoh (23), (24), (25), dan (26) maka, dapat ditarik suatu simpulan bahwa:

1. Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat berfungsi menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam sebuah paragraf.

2. Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat selalu diawali dengan huruf kapital.
  3. Kohesi konjungtif kausalitas selalu berada di awal sebuah kalimat pada kalimat berikutnya.
  4. Kohesi konjungtif kausalitas selalu diikuti oleh kalimat penjelas atau kalimat noninti.
  5. Kohesi konjungtif kausalitas selalu diikuti dengan tanda koma.
  6. Bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat pada umumnya berbentuk frase.
- b. Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf

Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf adalah kohesi konjungtif kausalitas yang menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Setelah dilakukan analisis terhadap keempat contoh kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf yaitu contoh (27), (28), (29), dan (30) maka, dapat ditarik suatu simpulan bahwa:

1. Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf menghubungkan antara paragraf dengan paragraf.
2. Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf selalu diawali dengan huruf kapital.
3. Selalu diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas atau kalimat noninti.
4. Selalu berada di awal paragraf pada paragraf berikutnya.

5. Pemarkah kohesi konjungtif kausalitas selalu diikuti dengan tanda koma

6. Bentuk pemarkah kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf berbentuk frase

Persamaan antara kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat dengan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf adalah;

1. Keduanya diawali dengan huruf kapital
2. Diikuti oleh kalimat penjelas atau kalimat noninti
3. Diikuti oleh tanda koma
4. Pemarkah kohesi konjungtif kausalitas pada umumnya berbentuk frase

Perbedaan antara kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat dengan kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf adalah;

- Kohesi konjungtif kausalitas antarkalimat
  1. Menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain
  2. Berada dalam sebuah paragraf
  3. Menjelaskan tentang kalimat sebelumnya
  4. Selalu berada di awal kalimat pada kalimat berikutnya.
- Kohesi konjungtif kausalitas antarparagraf
  1. Menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf yang lain
  2. Selalu berada pada paragraf yang baru
  3. Menjelaskan tentang paragraf sebelumnya
  4. Selalu berada di awal paragraf pada paragraf berikutnya.

## 5.2 Saran

Penyajian materi dalam skripsi ini masih sangat minim dan belum dapat memberikan hasil yang diharapkan. Skripsi ini merupakan langkah awal yang masih perlu untuk diperbaiki. Terdapat banyak kekhilafan dan kekurangan di dalam penyusunannya yang luput dari pengamatan penulis.

Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca dan pengamat linguistik dapat memberikan saran maupun kritikan demi kelengkapan skripsi ini. Penulis juga berharap penelitian lanjutan tentang kohesi konjungtif kausalitas dapat dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia karena mengingat penelitian yang dilakukan oleh penulis belum mengupas secara tuntas tentang kohesi konjungtif kausalitas.

Penulis juga berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi harian atau surat kabar yang bersangkutan (*harian Fajar*) karena sebagai salah satu media informasi, surat kabar harus lebih selektif dalam membuat dan memilih wacana untuk ditampilkan.

Yang lebih penting dari semua itu adalah apakah tulisan atau wacana yang ditampilkan tersebut dapat memenuhi kriteria keterpaduan sebagai wacana yang utuh dan baik serta layak untuk dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1994 . *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dewabrata, A. M. 2006 (cetakan kedua). *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Eriyanto. 2005 (cetakan ketiga). *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara
- . 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara
- Fatimah, Djajasudarma T. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : PT. Eresco
- Firdaus. 1989. "Penggunaan Konjungsi dan Elipsis dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya" Skripsi Sarjana FS UH. Ujung Pandang
- Hasniar, Aspar. 1991. "Kohesi dalam Kumpulan Puisi Sukma Laut, Karya Aspar" Skripsi Sarjana FS UH. Ujung Pandang
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Saleh, Nur Asiah. 2007. "Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Kalimat Ekatransitif pada *Harian Fajar*" Skripsi Sarjana FS UH. Makassar
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga
- Sukmawati. 2000. "Kohesi Konjungsi dalam *Harian Fajar*" Skripsi Sarjana FS UH. Makassar
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2001 (cetakan ketiga). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Wahyu & Masduki. 1987. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya : Usaha Nasional